

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Pengertian bahasa menurut Hamid (1987: 1) adalah medium yang paling penting dalam komunikasi manusia.

Selanjutnya Christ dan Hüllen (1989: 1) mengungkapkan tentang bahasa dalam pembelajaran yaitu: “*Sprache für den Unterricht zu untersuchen, bedeutet sowohl die Sprache als Medium des Unterrichts wie auch die Sprache als Inhalt des Unterrichts*. Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa penelitian pembelajaran bahasa berarti meneliti bahasa baik sebagai media maupun sebagai inti dari pembelajaran.

Selanjutnya pembelajaran bahasa menurut Erdmenger (2000: 4) : ” *Learning a language means acquiring structures which allow to generate sentences in ever new combination and derivation*”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa mempelajari bahasa berarti juga mempelajari struktur kalimat yang mampu menghasilkan kalimat pada setiap kombinasi yang baru dan deriviasi atau kata aslinya.

Di sisi lain Rombepajung (1998: 1-2) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa ialah suatu tugas atau pekerjaan dimana intelegensia, imaginasi, latihan

pengetahuan bahasa dan pengalaman serta sejumlah pengetahuan lainnya merupakan komponen-komponen yang sangat berperan bahkan mempunyai nilai sangat tinggi. Departemen Pendidikan Nasional (2003: 1) mengungkapkan bahasa asing merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Menurut Ghazali (2000: 11) pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang. Rombepajung (1988: 20-21) menambahkan dalam usaha mempelajari bahasa asing sekurang-kurangnya seseorang harus belajar keras untuk menguasai materi yang di dalamnya termasuk penguasaan unsur kebudayaan baru, cara berpikir baru dan cara bertindak yang baru pula. Metode belajar yang melibatkan siswa secara menyeluruh baik fisik, intelektual maupun emosional sangat diperlukan agar dapat berhasil sepenuhnya dalam pengungkapan dan menerima pesan melalui media bahasa asing. Untuk itu pembelajaran bahasa asing harus memiliki tujuan.

Selanjutnya untuk tujuan pengajaran bahasa asing menurut Wojowasito (1997: 1) adalah memberikan penguasaan bahasa lisan kepada peserta didik untuk digunakan dalam pergaulan. Penguasaan ini berarti mampu berbicara bahasa tersebut dengan lancar, cermat dan dengan ucapan yang sejauh mungkin medekati ucapan pribumi, selain itu peserta didik dapat mengerti bahasa yang diucapkan pribumi sesempurna-sempurnanya. Ghöring (dalam Hardjono, 1988: 5) menjelaskan tentang tujuan umum pembelajaran bahasa asing adalah untuk mengadakan komunikasi

timbang balik antara kebudayaan (*cross cultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*cross cultural understanding*). Peserta didik dapat dikatakan telah mencapai tujuan ini, apabila peserta didik telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah serangkaian kegiatan untuk mendalami suatu bahasa tujuan, mulai dari struktur bahasa tersebut sampai dengan penggunaannya dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan maupun melatih kemampuan imajinasi.

Bahasa Jerman adalah bahasa asing kedua yang diajarkan di tingkat satuan pendidikan di Indonesia setelah bahasa Inggris. Gotze dan Pommerin (1989: 298) menjelaskan tentang bahasa Jerman sebagai bahasa asing sebagai berikut “ *Deutsch als Fremdsprache als Unterrichtsfach an den Institutionen im In- und Ausland kann in allgemeinsprachliche und fachsprachliche Kurse untergliedert werden* “. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa bahasa Jerman sebagai bahasa asing merupakan mata pelajaran yang diajarkan di institusi baik di dalam maupun di luar negeri, yang dapat digolongkan sebagai pelajaran bahasa secara umum maupun khusus.

Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya (Standar Kompetensi Bahasa Jerman Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), 2004: 2).

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah agar peserta didik memiliki empat keterampilan antara lain mendengar atau menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*) (Kurikulum Bahasa Jerman Tingkat Satuan Pendidikan, 2006).

Selanjutnya dalam pembelajarannya, bahasa Jerman juga memiliki tujuan agar peserta didik berkembang dalam hal sebagai berikut : (1) Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik. (2) Berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan. (3) Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan. (4) Menulis kreatif meskipun sederhana dengan berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan. (5) Menghayati dan menghargai karya sastra. (6) Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis (Depdiknas, 2004:2)

Dilihat dari tujuannya, bahasa Jerman merupakan bahasa asing yang diajarkan di tingkat satuan pendidikan. Pembelajarannya mencakup empat keterampilan yaitu 'keterampilan mendengar atau menyimak' (*Hörverstehen*), 'keterampilan berbicara' (*Sprechfertigkeit*), 'keterampilan membaca' (*Leseverstehen*), dan 'keterampilan menulis' (*Schreibfertigkeit*). Tujuan pembelajarannya agar peserta didik lebih cakap

dalam masing-masing keterampilan tersebut dan mampu mensosialisasikan dalam kegiatan yang beragam serta lebih kreatif dalam menulis dan kritis dalam menasifkan bentuk teks, selain itu juga mampu menghargai karya-karya sastra. Pembelajaran bahasa Jerman juga harus menarik dan menyenangkan, mengingat bahasa Jerman merupakan bahasa yang baru bagi peserta didik di satuan pendidikan indonesia.

2. Hakekat Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2002: 3) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Selanjutnya Arsyad (2002: 5) mengungkapkan istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa inggris *art*) dan *logos* (bahasa indonesia “ilmu”). Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Djamarah dan Zain (2002: 136).

Menurut Latuheru (1998: 14) media pembelajaran adalah bahan, alat maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik atau warga belajar dapat berlangsung dengan berdaya guna.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Comunication Technology/ AECT*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Hal senada diungkapkan oleh Soeparno (1988: 1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*)

atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam dunia pendidikan pesan atau informasi berasal dari sumber, yakni guru; sedangkan penerimanya adalah peserta didik.

Selanjutnya Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2002: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap; sedangkan Gagne (dalam Sadiman, 1993: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sementara itu menurut Sadiman (1993: 7) media pembelajaran adalah objek atau alat-alat yang dapat memberi pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2002: 4) media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video camera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan atau informasi dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang minat belajar peserta didik. Selain itu media juga dapat digunakan sebagai alat atau teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan peserta didik dalam mengefektifkan proses pembelajaran.

Media pembelajaran tentunya memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran , selain sebagai alat bantu menyampaikan pesan atau materi pelajaran, juga dapat memberikan variasi dalam proses belajar mengajar.

Secara umum Sadiman (1993 : 16) menjelaskan fungsi-fungsi dari media pembelajaran sebagai berikut :

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya: (1) Objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model. (2) Objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar. (3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*. (4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal. (5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll. (6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi , gempa bumi, iklim , dll) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.
- c. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

Sementara itu Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002: 134) menjelaskan tentang fungsi media dalam proses pendidikan, adalah : (1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. (2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru. (3) Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat

integral dengan tujuan dan isi pelajaran. (4) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa. (6) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru. (7) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2002: 19) menjelaskan tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat dan tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran lebih bervariasi, inovatif, dan mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dan aktif serta lebih mandiri dalam belajar. Selain itu media dapat membantu memperjelas materi yang diajarkan oleh guru.

Selain memiliki fungsi, Hamalik (1994: 27) mengungkapkan bahwa media pendidikan juga memiliki manfaat, antara lain adalah: untuk mengurangi verbalisme, untuk memperbesar perhatian siswa, memberikan keragaman yang lebih banyak dalam belajar

Menurut Sudjana dan Rivai (2002 : 2) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan terarah, selain itu peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Manfaat media tentunya seiring sejalan dengan tepat atau tidaknya pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Soeparno (1988: 13) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media antara lain: (1) memperhatikan karakteristik tiap media; (2) memilih media sesuai dengan metode dan strategi yang kita pakai; (3) disesuaikan dengan keadaan siswa; (4) disesuaikan

dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu akan digunakan; (5) disesuaikan dengan kreatifitas kita.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan metode, strategi, kondisi juga keadaan peserta didik yang tentunya ditunjang dengan kreatifitas guru.

Media pembelajaran perlu dikuasai oleh para pengajar agar penyampaian materi dapat berjalan lancar. Dalam rangka memilih media pembelajaran apa yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, maka perlu diketahui pula mengenai jenis-jenis media pembelajaran.

Jenis-jenis media pembelajaran ada bermacam-macam. Sulaiman (1985: 26-27) menjelaskan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Alat-alat *audio* yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara, contohnya: radio dan kaset, *tape recorder*. (b) Alat-alat *visual* yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan bentuk-bentuk yang kita kenal sebagai alat peraga. Alat-alat peraga ini terbagi atas: (1) Alat-alat *visual* dua dimensi. (2) Alat-alat *visual* dua dimensi pada bidang yang tidak transparan. Contohnya: gambar diatas kertas atau karton, gambar yang diproyeksikan, lembaran balik, grafik diagram, bagan poster, gambar hasil cetak saring, foto. (3) Alat-alat *visual* tiga dimensi. (4) Alat-alat *visual* tiga dimensi pada bidang transparan, contohnya: *slide*, film strip, lembar transparan untuk OHP. (c) Alat-alat *audiovisual* yaitu alat-alat yang menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit, contohnya: film suara dan televisi.

Djamarah dan Zain (2002:140) membagi berbagai jenis media , antara lain: (1) Media *Audio*; Media *audio* adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam. (2) Media *Visual*; Media *visual* adalah media yang mengandalkan indera penglihatan. Media *visual* ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (rangkai film), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Adapula media *visual* yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun, film. (3) Media *Audiovisual*; Media *audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Karena meliputi kedua jenis media pertama dan kedua.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media berdasarkan jenisnya dapat dibagi 3, yaitu media *Audio*, media *Visual*, dan media *Audiovisual*. Media *audio* mengandalkan indera pendengar, terbukti dari hasil yang dikeluarkannya berupa suara, kemudian media *visual* mengandalkan indera penglihatan, sedangkan media *audiovisual* kedua-duanya.

Selanjutnya Erdmenger (1997) membuat klasifikasi media pengajaran sebagai berikut: (1) *Visuelle Medien*, mata sebagai perantara informasi, meliputi *Lehrbuch und Arbeitshefte für Wortschatz und Grammatik, Lektüren, Lexika, Grammatikbücher, Landkarte, Flashcard, Tageslichtprojektor, Zeitungen, Plakate, Poster, Bildgeschichten, Fotos, Postkarten, Anzeige, Spielkarten, Bingo, Tests*. (2) *Auditive Medien*, telinga sebagai perantara, meliputi *Radio, Schallplatte und CD, Tonband und*

Tonkassette. (3) Audio-visuelle Medien, kombinasi mata dan telinga sebagai komponen penerima informasi meliputi *Fernsehen, Video, Computer, Kamera und Videorecorder*.

Dilihat dari pengklasifikasian bentuk media di atas terlihat bahwa gambar atau termasuk *Visuelle Medien* atau media visual, karena penggunaan gambar memanfaatkan kumpulan beberapa gambar divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi dan merupakan suatu bentuk visual dari suatu hal yang disampaikan.

3. Hakekat Media Gambar

Di antara berbagai jenis media pembelajaran, gambar adalah media yang paling umum dipakai dan mudah dalam pemanfaatannya. Gambar yang disajikan dalam bentuk yang menarik akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu ada pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 329) Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Hal senada diungkapkan Latuheru (1988: 41) bahwa yang dimaksud dengan gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan orang, tempat, dan benda. Selanjutnya Hamalik (1994:95) menerangkan pengertian media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip atau proyektor.

Menurut Sadiman (2003: 28-29) gambar adalah media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah hasil dari peniruan barang, binatang, tumbuhan, pemandangan, curahan perasaan atau pikiran yang kemudian dituangkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima sumber.

Media tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Media gambar dapat menarik perhatian peserta didik, dan juga dapat membantu peserta didik untuk memperjelas materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Sudjana (2001: 12) mengungkapkan tentang bagaimana peserta didik belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut: (1) ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata. (2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif. (3) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam penafsiran dan mengingat-ingat materi teks yang menyertainya. (4) Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas. (5) Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para

siswa menjadi efektif. (6) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media gambar dalam proses pembelajaran mampu memberikan ilustrasi atau gambaran yang jelas tentang materi yang diajarkan. Selain itu media gambar dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dan menarik minat belajar peserta didik.

Suatu media pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Media gambar menurut Sadiman (2003: 29-31) memiliki kelebihan antara lain: (1) Sifatnya konkrit. Gambar /foto lebih realistis dalam menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata. (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. (3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. (4) Gambar dapat memperjelas masalah bidang apa saja. (5) Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain memiliki kelebihan, media gambar juga memiliki kelemahan seperti dikemukakan Sadiman (2003:31) sebagai berikut; (1) gambar/ foto hanya menekankan persepsi indera mata; (2) gambar/foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Selain dapat memperjelas materi, dan mudah dalam penggunaannya, media gambar juga memiliki beberapa kelemahan, seperti halnya gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, selain itu juga ukuran yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas dari guru untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan tersebut sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dalam penggunaan media gambar sehingga dapat mengantisipasi adanya kelemahan-kelemahan yang dimungkinkan dapat terjadi

Latuheru (1988: 43) menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan gambar sebagai media visual dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut; (a) Gunakanlah gambar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa; (b) Saat memperlihatkan gambar, usahakan agar gambar tersebut jangan sampai bergerak; (c) hindari penggunaan gambar dalam jumlah dan jenis terlampau banyak; (d) arahkan perhatian siswa pada sebuah gambar, kemudian ajukan beberapa pertanyaan langsung sehubungan dengan gambar tersebut; (e) jika ingin memperlihatkan gambar pada siswa tanpa pengawasan khusus dari guru, usahakan agar ada keterangan tertulis pada bagian bawah gambar tersebut. (f) adalah lebih baik lagi jika guru menulis pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya di samping gambar tersebut, tapi tutlah jawaban dengan kertas, agar siswa dapat menguji kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan perlu adanya perhatian khusus dalam menggunakan gambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara. Tujuan dari penggunaan gambar sendiri adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan ide dan kreatifitas, serta memperjelas materi oleh karena itu perlu adanya pembatasan, ketepatan dan kesesuaian gambar dengan materi yang diajarkan.

Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran di dalam kelas menurut Hamalik (1994: 84) yaitu penggunaan secara efektif , apabila disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang yang perlu untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif untuk memperkaya fakta dan memperbaiki kekurang jelasan. Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, yaitu penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran di kelas dapat efektif apabila disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik, dan komposisi dari gambar tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar tidak menimbulkan salah penafsiran serta mampu memperjelas materi.

4. Hakekat Keterampilan Berbicara

Bicara (*Sprechen*) dalam kamus *Langenscheidt* adalah “ *die Fahigkeit haben, aus einzelnen Lauten Wörter oder Sätze zu bilden*” .Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa bicara adalah kemampuan untuk membunyikan kata atau membuat kalimat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 114), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat. Hal senada

diungkapkan oleh Djiwandono (2008: 118) berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan, dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya

Keterampilan berbicara menunjukkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa, sehingga seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa jika ia mampu berbicara dengan bahasa tersebut. Keterampilan berbicara juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lainnya. Menurut Akhadiah (1988: 27) Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang kompleks, yang tidak hanya sekedar mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi saja. Dalam Standar Kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Jerman SMA/MA disebutkan: Keterampilan berbicara merupakan kemampuan siswa mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan keluarga. Dengan berbicara peserta didik mampu menceritakan keadaan atau kegiatan sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks, menjawab pertanyaan sesuai konteks, dan melakukan percakapan sesuai konteks.

Iskandarwassid (2008: 239) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Kemudian dijelaskan kembali oleh Iskandarwassid (2008: 241) bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk

menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga didasarkan oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur dan benar dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu dan takut.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, karena berbicara adalah suatu alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan gagasan, pikiran maupun perasaan sehingga dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang dibicarakannya.

Tujuan program pengajaran ketrampilan berbicara di Sekolah Menengah Atas disebutkan dalam GBPP Kurikulum SMU (1996: 11), yaitu agar siswa dapat (1) mengucapkan dengan lafal dan intonasi yang benar kata-kata dan frasa dengan kalimat yang telah dipelajari, (2) melakukan tanya jawab berdasarkan materi yang sudah dipelajari, (3) melakukan dialog sesuai dengan contoh dengan menggantikan unsur-unsur kalimat yang dikosongkan, (4) menggambarkan dan atau menceritakan apa yang dilihat pada gambar, (5) mengemukakan pendapat yang relevan dengan tema atau anak tema (misal situasi, perbuatan, keadaan, sikap dan pendapat).

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Di dalam pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik harus mendapatkan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berbicara. Menurut Nurgiyatoro (2001: 278-291) ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan

keterampilan berbicara peserta didik. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembicaraan berdasarkan gambar

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan sejumlah gambar dan siswa diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan gambar yang diberikan. Tujuan pragmatik yang lebih memberikan kebebasan siswa dan mengungkapkan kemampuan berbahasa adalah siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar yang diberikan.

b. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan berbahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa itu.

c. Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang harus dikuasai oleh siswa yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan.

d. Pidato

Kegiatan berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita bila dilihat dari kebebasan siswa memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan. Tugas berpidato baik diajarkan disekolah untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat.

e. Diskusi

Dalam kegiatan ini siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan dari kawan secara kritis dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan berbagai bentuk latihan, antara lain adalah berbicara berdasarkan gambar, wawancara, bercerita,

pidato dan berdiskusi. Latihan-latihan tersebut tentunya dilakukan sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Dalam penelitian menggunakan latihan dalam bentuk berbicara berdasarkan gambar.

Menurut Djiwandono (2008: 69) dalam pembelajaran bahasa, yang penting berbicara dapat digunakan sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa, bentuk tes dapat diselenggarakan secara terkendali atau bebas. Tes berbicara yang bersifat terkendali yaitu dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, sedangkan tes bersifat bebas tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara.

Selanjutnya pendapat dari Finochiarro (1973: 248-249) aspek-aspek yang dinilai pada tes kemampuan berbicara yaitu :

- a) kualitas berkenaan dengan cara pengucapan, intonasi, *pitch* (batas nada rendah), penekanan, pemfrasean,
- b) kecocokan berhubungan dengan ketepatan waktu kebenaran dan kecocokan respon serta jawaban sesuai dengan arahan-arahan yang diberikan, pertanyaan- pertanyaan yang diutarakan, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat, dan situasi-situasi yang tercerminkan
- c) kemampuan bersuara berhubungan dengan kualitas reproduksi lisan atau langsung peserta didik tersebut atau cara meniru kata, frase dan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh guru atau oleh suara yang telah terekam atau rekaman suara.
- d) Menghafal berhubungan dengan kualitas produksi lisan peserta didik didalam membaca secara lisan, penghafalan dialog-dialog yang teringat dan dari seleksi-seleksi ingatan.
- e) Latihan penggerak berhubungan dengan kualitas produksi lisan dalam contoh latihan (pengulangan, penggantian, pengembangan,dll)
- f) Respon latihan berkenaan dengan kualitas dan ketangkasan respon dalam latihan perubahan(transformasi)
- g) Respon-respon langsung berkenaan dengan kualiiitas dan ketangkasan pada pilihan ya/tidak, isyarat, dan respon-respon dialog/percakapan langsung.

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, untuk menilai keterampilan berbicara digunakan penilaian ketrampilan berbicara menurut Dinsel dan Reimann (1988) berdasarkan kriteria dalam ujian ZiDS yaitu (Zertifikat für Indonesische Deutsch-Studenten) yaitu berdasarkan kreiteria berikut.

a. Ausdrucksfähigkeit

Menilai aspek-aspek seperti bagaimana cara peserta didik mengekspresikan diri dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dikenalnya, juga kemampuan peserta didik menguasai perbendaharaan kata.

b. Aufgabenbewältigung

Menilai bagaimana peserta didik memecahkan masalah, keaktifan dalam berbicara dan pemahaman terhadap bahasa itu sendiri.

c. Formale Richtigkeit

Menilai benar dan salah tata bahasa yang digunakan atau penguasaan struktur dan gramatika.

d. Aussprache und Intonation

Menilai pengucapan dan intonasi peserta didik terhadap bahasa yang digunakan.

Tabel 1. Tabel Kriteria Tes Kemampuan berbicara menurut ZIDS

Nilai	Kriteria
4	Jawaban benar, tepat, jelas, isi sesuai permintaan dan tanpa kesalahan gramatik.
3	Jawaban sesuai dengan permintaan dengan rincian: Jawaban cukup jelas dan tepat tapi masih terdapat kesalahan gramatik. Tidak terdapat kesalahan, tetapi jawaban kurang jelas dan tepat.
2	Jawaban sesuai dengan permintaan dengan rincian: Jawaban cukup jelas dan tepat tapi masih terdapat kesalahan gramatik. Jawaban tidak cukup jelas sehingga jika dalam situasi sesungguhnya lawan bicara minta pengulangan.
1	Jawaban tidak dimengerti atau tidak sesuai dengan permintaan atau diam (tidak ada jawaban).

Adapun tes ketrampilan berbicara bahasa Jerman ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SMA, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP), yang bertujuan agar peserta didik dapat mengungkapkan informasi secara lisan dengan kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berbicara peserta didik dengan sistematika yang tepat dan bahasa yang efektif. Tes

seperti ini dapat dijadikan patokan untuk menilai keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media gambar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian Rini Trisnawati yang berjudul "Keefektifan penggunaan media gambar pada pengajaran berbicara di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Kanisius Yos Sudarso dengan jumlah keseluruhan 128 peserta didik. Sampel penelitian ini berjumlah 62 peserta didik yang diperoleh secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berbicara. Uji validitas menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi diperoleh dengan memacu pada materi pelajaran dan kurikulum. Validitas konstruk mengacu pada tujuan instruksional khusus. Expert Judgement diperoleh dari dosen dan guru bahasa Jerman. Hasil uji reliabilitas menunjukkan rtt sebesar 0,719. pengambilan data penelitian dengan menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis Uji t, t hitung sebesar 4,985, t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df = 54$ sebesar 2,021 sehingga t hitung lebih besar daripada t tabel. Mean pada kelas kontrol 8,6111 dan kelas eksperimen 11,000. Dengan begitu pengajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media gambar lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran tanpa media gambar.

C. Kerangka Pikir

1. **Perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman yang signifikan pada peserta didik kelas XI di SMA N 1 Banguntapan Bantul antara yang diajar dengan menggunakan media gambar dan yang yang diajar dengan media konvensional.**

Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Berbicara merupakan aspek komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan keterampilan berkomunikasi bahasa asing yang dalam hal ini adalah bahasa Jerman, baik lisan maupun tulisan dapat meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya. Dalam mempelajari bahasa Jerman terutama keterampilan berbicara dibutuhkan penggunaan media yang tepat dan bervariasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk pengajaran keterampilan berbicara, diantaranya media audio, media visual, dan media audiovisual. Dalam penelitian ini telah dipilih media yang menarik namun mudah dalam penggunaan dan pemanfaatannya, yaitu media visual dalam bentuk gambar

Media gambar merupakan media yang menarik untuk melatih berbicara pada pembelajar tingkat permulaan. Melalui media gambar diharapkan diperoleh adanya perbedaan prestasi serta peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam keterampilan berbicara, karena dengan menggunakan media ini para peserta didik mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa secara lisan,

dan mengembangkan daya kreatifitas mereka melalui ide-ide yang muncul dari gambar-gambar yang mereka liat. Selain itu media gambar dapat melatih beberapa keterampilan sekaligus, karena peserta didik dihadapkan pada situasi belajar yang menyenangkan, selain itu media ini dapat mengembangkan kreasi bahasa juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri. Yang paling utama dari media gambar ini adalah dapat melatih peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis.

Berdasarkan beberapa kelebihan media gambar di atas diharapkan ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan media gambar dengan peserta didik yang diajar menggunakan media konvensional.

2. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Banguntapan Bantul lebih efektif daripada yang diajar menggunakan media konvensional.

Pengajaran keterampilan berbicara bahasa asing terutama bahasa Jerman di SMA memerlukan media yang tepat guna. Karena bahasa Jerman di SMA merupakan bahasa yang baru. Para guru dituntut untuk memacu peserta didik agar bisa terbebas dari rasa takut dalam menggunakan bahasa Jerman. Bekal yang diberikan pada saat pembelajaran diharapkan dapat melekat dalam ingatan peserta didik sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami dan digunakan secara terus-menerus, oleh karena itu

perlu sebuah media yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Peran media gambar dalam penelitian ini adalah memacu kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman, melalui media ini peserta didik tidak hanya dapat mampu mengucapkan kata atau kalimat secara lisan namun mereka juga dapat mengembangkan ide dan kreatifitas mereka yang kemudian diungkapkan dalam bahasa Jerman. Media gambar juga memberikan pelatihan untuk berpikir secara logis dan sistematis, karena pembelajaran yang disertai gambar dan tersusun sistematis akan lebih mudah diingat dan dipahami. Media gambar juga dapat menghibur peserta didik yang sering mengalami kebosanan dalam pelajaran sehingga peserta didik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan disaat pelajaran berlangsung. media gambar juga memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman, terutama dalam pembelajaran berbicara, karena dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan karena pembelajaran lebih jelas dan terarah, selain itu peserta didik juga dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, selain itu gambar memiliki andil yang besar untuk menggugah daya kreatifitas peserta didik dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan. Dengan gambar-gambar yang menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Sehingga hal inilah yang menjadi dasar peneliti menggunakan media gambar dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Jerman

Berdasarkan kaitan relevan dan kelebihan media gambar yang sudah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar lebih efektif. Namun guru juga berperan sebagai penentu keberhasilan media ini, karena guru harus mampu menciptakan suasana kelas dan membuat kelas lebih "hidup", serta menyajikan gambar yang tidak monoton, selain itu guru harus membentuk mental peserta didik agar berani berbicara

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman yang signifikan pada peserta didik kelas XI di SMA N 1 Banguntapan Bantul antara yang diajar dengan menggunakan media gambar dan yang yang diajar dengan media konvensional.
2. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Banguntapan Bantul lebih efektif daripada yang diajar menggunakan media konvensional